



KONSEP WALI ALLAH DALAM Q.S. YŪNUS AYAT 62: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN IBN KAŠĪR

THE CONCEPT OF WALI ALLAH IN Q.S. YŪNUS VERSE 62: A COMPARATIVE STUDY OF THE INTERPRETATION OF FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ AND IBN KAŠĪR

Yusup Supriadi^{1*}, Muhammad Thalib²

^{1*}Institut Agama Islam Al-Hidayah, Email : yusuf02041988@gmail.com

²Institut Agama Islam Al-Hidayah, Email : m_thalib@staibogor.ac.id

*email koresponden: yusuf02041988@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2720>

Abstract

This article examines the concept of awliyā' Allāh (the friends of God) in QS. Yūnus [10]: 62 through a comparative study of the exegeses of Fakhr al-Dīn al-Rāzī in *Mafātīḥ al-Ghayb* and Ibn Kathīr in *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. These two exegetes represent two distinct epistemological traditions in the Islamic tafsīr heritage: al-Rāzī with his philosophical-Sufi approach (*bi al-ra'y*) and Ibn Kathīr with his tradition-based approach (*bi al-ma'thūr*). Using the *muqāran* (comparative) method, this study analyzes the similarities and differences between the two interpretations and their underlying factors. The findings reveal that Ibn Kathīr defines the awliyā' Allāh as those who believe and are righteous (*al-ladhīna āmanū wa kānū yattaqūn*), relying primarily on Qur'ānic proofs, hadith, and āthār, while al-Rāzī develops a broader discussion encompassing philosophical, theological, and Sufi dimensions of the stations of sainthood (*maqām al-wilāyah*), the classification of saints, and the relationship between sainthood and prophethood. These differences are rooted in the distinct intellectual backgrounds, exegetical methodologies, and socio-historical contexts of each exegete.

Keywords : *Wali Allah, QS. Yūnus 62, Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, Ibn Kašīr, Tafsīr Muqāran.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep wali Allah dalam QS. Yūnus [10]: 62 melalui studi komparatif antara penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H/1210 M) dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* dan Ibn Kašīr (w. 774 H/1373 M) dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kedua mufasir mewakili dua tradisi epistemologis yang berbeda dalam khazanah tafsir Islam: al-Rāzī dengan pendekatan pemikiran filosofis dan *ijtihad* (*bi al-ra'y*) dan Ibn Kašīr dengan pendekatan riwayat (*bi al-ma'sūr*). Melalui metode tafsir *muqāran*



(komparatif), penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan kedua penafsiran serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ibn Kaṣīr mendefinisikan wali Allah sebagai orang-orang yang beriman dan bertakwa (*al-lazīna āmanū wa kānū yattaqūn*) dengan bertumpu pada dalil Al-Qur'an dan hadis, sementara al-Rāzī mengembangkan pembahasan yang lebih luas mencakup dimensi filosofis, teologis, dan sufistik tentang *maqām* kewalian, klasifikasi wali, serta relasi antara kewalian dan kenabian. Perbedaan ini berakar pada latar intelektual, metode penafsiran, dan konteks sosio-historis masing-masing mufasir yang berbeda.

Kata Kunci : *Wali Allah, QS. Yūnus 62, Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, Ibn Kaṣīr, Tafsir Muqāran.*

1. PENDAHULUAN

Konsep wali Allah (*awliyā' Allāh*) merupakan salah satu tema sentral dalam diskursus spiritualitas Islam yang memiliki implikasi luas, baik dalam ranah teologi, tasawuf, maupun kehidupan sosial keagamaan umat Islam. Istilah *walī* dan bentuk jamaknya *awliyā'* disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari 40 kali dalam berbagai derivasi dan konteks, yang menunjukkan signifikansi tema ini dalam wahyu Ilahi. Di antara ayat yang paling sering dirujuk dalam pembahasan tentang kewalian adalah Firman Allah ﷻ.

آلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S. Yūnus [10]: 62)

Ayat ini mengandung berita gembira (*bushrā*) bagi para wali Allah berupa jaminan keamanan dari rasa takut dan kesedihan, dua kondisi psikologis yang paling mendasar dalam pengalaman manusia. Namun, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: siapakah yang dimaksud dengan wali Allah dalam ayat ini? Bagaimana kriteria dan karakteristik mereka? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang telah melahirkan beragam interpretasi di kalangan para mufasir sepanjang sejarah Islam.

Dalam khazanah tafsir klasik, keragaman penafsiran tersebut dapat ditelusuri melalui karya-karya monumental para mufasir dari berbagai mazhab dan latar intelektual. Dua di antaranya adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544-606 H/1149-1210 M) dan Ibn Kaṣīr (700-774 H/1300-1373 M). Keduanya merupakan tokoh besar dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, namun mewakili tradisi dan pendekatan yang berbeda secara signifikan. Al-Rāzī dikenal sebagai teolog, filsuf, dan cendekiawan multidisipliner yang karya tafsirnya, *Mafātīḥ al-Ghayb* (juga dikenal sebagai *al-Tafsīr al-Kabīr*), dipenuhi dengan analisis filosofis, dialektika teologis, dan wacana sufistik. Sementara itu, Ibn Kaṣīr adalah seorang *muḥaddiṣ* dan sejarawan yang kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, dikenal sebagai rujukan utama dalam tradisi *tafsir bi al-ma'sūr* yang menekankan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, *hadis*, dan *āṣār* para sahabat serta *tabi'in*.

Tinjauan Pustaka & Penelitian Sebelumnya.

Meskipun kedua mufasir ini sering dijadikan rujukan dalam kajian tafsir, studi komparatif yang secara spesifik mengkaji penafsiran mereka tentang konsep wali Allah dalam QS. Yūnus ayat 62 masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung tema kewalian atau metodologi tafsir kedua tokoh, tetapi belum ada yang secara khusus membandingkan penafsiran mereka dalam ayat ini. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan:

Pertama, Muhammad Fery (2023) dalam artikel jurnal di Tafhīm Al-'Ilmi berjudul Konsep dan Karakteristik Wali Allah dalam Surat Yunus Ayat 62. Penelitian ini mengkaji konsep dan karakteristik wali Allah berdasarkan QS. Yūnus ayat 62 serta berupaya meluruskan pemahaman keliru di tengah masyarakat tentang wali Allah. Namun, studi ini bersifat analitis-konseptual tanpa menggunakan pendekatan komparatif antar mufasir, sehingga tidak menyentuh dimensi metodologis maupun perbandingan penafsiran antara dua tokoh besar tafsir.

Kedua, Ismail Lala (2012) dalam artikelnya *An Analysis of the Sources of Interpretation in the Commentaries of Al-Tabari, al-Zamakhshari, Al-Razi, Al-Qurtubi and Ibn Kathir* yang terbit di *QURANICA: International Journal of Quranic Research*. Studi ini menganalisis sumber-sumber



penafsiran dalam lima kitab tafsir Sunni dan menemukan bahwa Ibn Kaṣīr adalah mufasir yang paling konsisten dalam menggunakan sumber-sumber awal (*al-ma'sūr*), sementara al-Rāzī lebih dominan menggunakan argumen rasional. Meskipun membandingkan metodologi keduanya, penelitian Lala tidak secara spesifik mengkaji tema wali Allah dalam QS. Yūnus ayat 62.

Ketiga, Lilik Mursito (2015) dalam artikel di jurnal *Theologia* yang berjudul Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah. Penelitian ini membandingkan pandangan al-Hakīm al-Tirmidzī dan Ibn Taymiyyah tentang wali Allah. Meskipun memiliki objek kajian konsep wali, tokoh yang dibandingkan bukanlah al-Rāzī dan Ibn Kaṣīr, sehingga terdapat kekosongan literatur mengenai perbandingan antara dua mufasir besar ini dalam tema kewalian.

Kebaruhan Penelitian (Novelty).

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, terlihat dengan jelas bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam melakukan studi komparatif antara penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Kaṣīr tentang konsep wali Allah dalam QS. Yūnus ayat 62. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas konsep wali Allah secara umum, membandingkan Ibn Kaṣīr dengan mufasir lain selain al-Rāzī, atau menganalisis metodologi tafsir kedua tokoh tanpa fokus pada tema kewalian. Kekosongan inilah yang diisi oleh penelitian ini. Dengan membandingkan secara sistematis penafsiran al-Rāzī yang filosofis dan Ibn Kaṣīr yang tekstual-riwayat dalam satu ayat yang sama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru yang lebih komprehensif tentang bagaimana dua tradisi besar tafsir Islam memaknai konsep kewalian, serta faktor-faktor yang membentuk perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penafsiran Ibn Kaṣīr tentang konsep wali Allah dalam QS. Yūnus ayat 62; (2) menganalisis penafsiran al-Rāzī tentang konsep wali Allah ﷺ dalam ayat yang sama; (3) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut; dan (4) menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran keduanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir *muqāran* (komparatif). Metode *muqāran* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan pendapat para mufasir yang berbeda, kemudian menganalisisnya sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang komprehensif. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap keragaman interpretasi yang lahir dari perbedaan metodologi, latar intelektual, dan konteks historis masing-masing mufasir.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr, khususnya pada bagian penafsiran QS. Yūnus ayat 62. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lainnya, buku-buku tentang metodologi tafsir, biografi para mufasir, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan penafsiran masing-masing mufasir secara objektif, kemudian menganalisis persamaan dan perbedaannya dengan memperhatikan konteks metodologis dan historis yang melatarbelakanginya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Intelektual Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Kaṣīr

1. Biografi dan Latar Keilmuan Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Fakhr al-Dīn al-Rāzī, bernama lengkap Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusayn ibn al-Ḥasan ibn 'Alī al-Taymī al-Bakrī al-Ṭabaristānī al-Rāzī, lahir di Rayy (Iran) pada tahun 544 H/1149 M dan wafat di Herat pada tahun 606 H/1210 M. Ayahnya, Dīyā' al-Dīn 'Umar, adalah seorang ulama terkemuka di Rayy yang memberinya pendidikan dasar dalam ilmu-ilmu agama. Al-Rāzī kemudian berguru kepada para ulama besar pada zamannya, seperti Abū Muḥammad al-Baghawī dan al-Majd al-Jīlī, seorang murid Imam al-Ghazālī. Melalui al-Jīlī, al-Rāzī mendalami ilmu kalam dan *ḥikmah*



(filsafat), yang kelak sangat memengaruhi corak pemikirannya yang luas, mencakup tafsir, ilmu kalam, filsafat, logika, fikih, ushul fikih, hingga kedokteran.

Karya monumentalnya, *Mafāṭih al-Ghayb*, merupakan salah satu ensiklopedia tafsir paling komprehensif dalam sejarah Islam. Secara metodologis, al-Rāzī menerapkan tafsir *bi al-ra'y*, terlihat dari caranya menjelaskan ayat dengan argumentasi rasional yang kuat, analisis kebahasaan yang ketat, serta perhatian besar pada korelasi (*munāsabah*) antar ayat dan surah. Ciri khas tafsirnya adalah integrasi unik antara *naql* (dalil tekstual) dan *aql* (analisis rasional), serta sintesis multidisiplin yang mencakup teologi, filsafat, dan sufisme.

2. Biografi dan Latar Keilmuan Ibn Kaṣīr

Ibn Kaṣīr, bernama lengkap Abū al-Fidā' 'Imād al-Dīn Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qurashī al-Dimashqī, lahir di Mijdal al-Qaryah, Buṣrā, Suriah pada tahun 700 H/1301 M dan wafat di Damaskus pada tahun 774 H/1373 M. Ayahnya wafat saat ia berusia empat tahun, sehingga ia diasuh oleh kakaknya, Syekh 'Abd al-Wahhāb. Pada usia 15 tahun, ia pindah ke Damaskus dan menimba ilmu dari para ulama terkemuka, di antaranya Syekh al-Islām Ibn Taymiyyah, yang sangat memengaruhi kecenderungannya pada tradisi *al-ma'sūr*.

Karya tafsirnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, adalah salah satu kitab tafsir paling otoritatif dalam khazanah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Metodenya adalah *taḥlīlī* (analitis) dengan pendekatan *bi al-ma'sūr*. Ia menafsirkan Al-Qur'an secara hierarkis: pertama dengan Al-Qur'an, kemudian hadis Nabi, lalu *āṣār* sahabat dan *tabi'in*. Sistematisasi penafsirannya mengikuti urutan mushaf (*tartīb muṣḥafī*), dan ia dikenal sangat ketat dalam mengambil riwayat *Isrā'iliyyāt*.

B. Hasil Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Kaṣīr terhadap wali Allah.

1. Penafsiran Ibn Kaṣīr tentang Wali Allah dalam Q.S. Yūnus Ayat 62.

Dalam menafsirkan QS. Yūnus ayat 62, Ibn Kaṣīr menggunakan pendekatan khasnya: menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Ia membuka penafsirannya dengan mengutip ayat berikutnya, yang berbunyi,

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۝

"Yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa". Q.S. Yūnus [10]: 63.

Berdasarkan tautan langsung ini, Ibn Kaṣīr menyimpulkan bahwa definisi wali Allah bersifat inklusif dan sederhana:

يخبر تعالى أن أولياءهم هم الذين آمنوا وكانوا يتقون، كما فسرهم ربهم، فكل من كان تقيا كان لله وليا

Dari ungkapan tersebut, Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa setiap orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan senantiasa bertakwa kepada Allah, itulah wali Allah sebagaimana yang Allah jelaskan sendiri dalam Al-Qur'an.

Definisi ini sepenuhnya bertumpu pada teks Al-Qur'an sendiri (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), yang merupakan sumber penafsiran paling otoritatif dalam hierarki epistemologisnya.

Lebih lanjut, Ibn Kaṣīr menjelaskan karakteristik para wali Allah yang digambarkan dalam ayat tersebut:

أنه لا خوف عليهم [أي] فيما يستقبلون من أهوال القيامة، ولا هم يحزنون [على ما وراءهم في الدنيا]

Melalui ungkapan ini, Ibn Kaṣīr menegaskan bahwa wali-wali Allah tidak ada rasa takut (*lā khawfun 'alayhim*) dan tidak bersedih hati (*wa lā hum yahzanūn*). Ia memahami jaminan ini dalam kerangka eskatologis dan duniawi. Para wali Allah tidak akan takut terhadap apa yang akan mereka hadapi di akhirat/hari kiamat karena amal saleh mereka, dan mereka tidak akan bersedih atas apa yang terlewatkan di dunia karena keyakinan penuh mereka terhadap janji dan ketentuan Allah.

Untuk memperkuat penjelasannya, Ibn Kaṣīr merujuk pada sejumlah hadis yang menegaskan keutamaan orang-orang beriman dan bertakwa.

Selanjutnya, Ibn Kaṣīr juga mengutip *āṣār* sahabat tentang identifikasi wali Allah ﷺ:

وقال عبد الله بن مسعود، وابن عباس، وغير واحد من السلف: أولياء الله الذين إذا رءوا ذكر الله

"'Abdullāh ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, dan lebih dari satu orang dari kalangan salaf berkata: 'Wali-wali Allah adalah orang-orang yang apabila dilihat, akan mengingatkan kepada Allah.'"

Yang paling menonjol dalam penafsiran Ibn Kaṣīr adalah absennya pembahasan mengenai tingkatan-tingkatan kewalian (*maqāmāt al-wilāyah*) atau klasifikasi wali sebagaimana lazim ditemukan



dalam literatur tasawuf. Menurutnnya, Al-Qur'an dan hadis tidak memberikan dasar untuk membedakan wali menjadi kelas-kelas tertentu. Konsep wali Allah bersifat inklusif: setiap mukmin yang bertakwa adalah wali Allah, tanpa perlu spekulasi lebih lanjut tentang *maqām* (tingkatan spiritual) atau *karāmah* (kemuliaan di luar kebiasaan).

Pendekatan ini sangat konsisten dengan metodologi Ibn Kašīr yang ketat, yang membatasi diri pada sumber-sumber riwayat (*naql*) dan menghindari spekulasi rasional atau intuitif yang tidak memiliki landasan tekstual yang kuat.

2. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang Wali Allah dalam QS. Yūnus Ayat 62

Berbeda dengan Ibn Kašīr, penafsiran al-Rāzī tentang Q.S. Yūnus ayat 62 jauh lebih luas, dalam, dan multidimensi. Al-Rāzī tidak hanya berhenti pada makna literal ayat, tetapi mengembangkan diskursus filosofis, teologis, dan sufistik yang kaya tentang konsep kewalian. Ia memulai dengan analisis kebahasaan terhadap kata *awliyā'* yang berasal dari akar kata *و-ل-ي* *walaya*, mengandung makna kedekatan (*qurb*), pertolongan (*nusrah*), dan kecintaan (*maḥabbah*). Al-Rāzī menjelaskan bahwa seseorang disebut walī Allāh karena kedekatannya dengan Allah, pertolongan-Nya, dan cinta-Nya, sehingga kewalian bukan sekadar status legal-formal, melainkan kondisi eksistensial yang melibatkan relasi timbal balik antara hamba dan Tuhannya.

Al-Rāzī kemudian mengembangkan diskusi teologis tentang hakikat kewalian.

أما القرآن، فهو قوله في هذه الآية: ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ فقوله: ﴿آمَنُوا﴾ إشارة إلى كمال حال القوة النظرية، وقوله: ﴿وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ إشارة إلى كمال حال القوة العملية

Adapun dalil dari Al-Qur'an, maka ia adalah firman-Nya dalam ayat ini: '*al-laẓina āmanū wa kānū yattaqūn*'. Maka firman-Nya '*āmanū*' (mereka beriman) adalah isyarat kepada kesempurnaan daya teoretis (*al-quwwah al-naẓariyyah*), dan firman-Nya '*kānū yattaqūn*' (mereka senantiasa bertakwa) adalah isyarat kepada kesempurnaan daya praktis (*al-quwwah al-'amaliyyah*).

Dari ungkapannya itu ia membedakan antara aspek lahiriah dan batiniah kewalian. Secara lahiriah, kewalian diwujudkan melalui keimanan dan ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Yūnus ayat 63. Namun secara batiniah, kewalian melibatkan tingkatan-tingkatan (*maqāmāt*) spiritual yang lebih dalam, seperti *maḥabbah* (cinta Ilahi), *ma'rifah* (pengetahuan gnosis), *fanā'* (peleburan diri), dan *baqā'* (keberlangsungan dalam Tuhan).

Hal itu dapat diketahui dari perkataan al-Rāzī

وأما المعقول فنقول: ظهر في علم الاشتقاق أن تركيب الواو واللام والياء يدل على معنى القرب، فولي كل شيء هو الذي يكون قريباً منه، والقرب من الله تعالى بالمكان والجهة محال، فالقرب منه إنما يكون إذا كان القلب مستغرقاً في نور معرفة الله تعالى سبحانه

"Adapun dalil rasional, maka kami katakan: Telah jelas dalam ilmu derivasi (*isytiqāq*) bahwa rangkaian huruf *wāwu*, *lām*, *yā'* menunjukkan makna kedekatan (*al-qurb*). Maka walī bagi setiap sesuatu adalah (pihak) yang dekat dengannya. Kedekatan dengan Allah *Ta'ālā* secara tempat dan arah (*al-makān wa al-jihah*) adalah mustahil. Maka, kedekatan dengan-Nya hanya terjadi apabila hati tenggelam (*mustaghriq*) dalam cahaya *ma'rifatullāh Ta'ālā*."

Salah satu kontribusi penting al-Rāzī adalah pembahasannya tentang relasi antara *wilāyah* (kewalian) dan *nubuwwah* (kenabian). Dalam tafsir QS. Yūnus [10]: 62, al-Rāzī membahas hubungan antara kewalian dan kenabian sebagai berikut:

المسألة الرابعة: أن الولي لا يكون أعلى حالاً من النبي، لأن النبي مبعوث إلى الناس كافة، والولي ليس كذلك، ولأن النبي يوحى إليه، والولي ليس كذلك، ولأن النبي معصوم عن الذنوب، والولي ليس كذلك، فثبت أن مرتبة النبي أعلى من مرتبة الولي.¹

"Masalah keempat: Bahwa seorang wali tidak lebih tinggi keadaannya daripada seorang nabi, karena nabi diutus kepada seluruh manusia, sementara wali tidak demikian; karena nabi menerima wahyu, sementara wali tidak demikian; dan karena nabi terjaga dari dosa (*ma'sūm*), sementara wali tidak demikian. Maka, tetapi bahwa derajat nabi lebih tinggi daripada derajat wali."

Dengan tegas ia menyatakan bahwa derajat kenabian lebih tinggi daripada derajat kewalian, karena nabi menerima wahyu secara langsung, sementara wali tidak. Namun, setiap nabi adalah wali, meskipun tidak setiap wali adalah nabi. Diskusi ini penting untuk menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap para wali dan penegasan finalitas kenabian dalam kerangka teologi Sunni.



Al-Rāzī juga mengutip pandangan para sufi tentang klasifikasi wali. Al-Rāzī mengutip pandangan para sufi tentang pembagian kewalian. Setelah menjelaskan makna wilāyah sebagai kedekatan (*qurb*) dan cinta (*maḥabbah*), ia menyatakan:

فالولاية مأخوذة من الولي وهو القرب، ولذلك يسمى الحبيب ولياً لكونه قريباً من محبه، وفي الاصطلاح هو القرب من الحق سبحانه، وهي عامة وخاصة: فالولاية العامة هي القرب من الله بالإيمان والتقوى، وهذه عامة في كل المؤمنين، والولاية الخاصة هي مقام المحبة والمعرفة التي ينفرد بها أهل الله وخاصته.

Terjemah: "*Al-Wilāyah* (kewalian) diambil dari kata al-walī yang bermakna kedekatan (*al-qurb*). Oleh karena itu, kekasih disebut walī karena ia dekat dengan yang dicintainya. Secara istilah, ia adalah kedekatan dengan Allah Yang Mahasuci, dan ia terbagi menjadi umum (*‘āmmah*) dan khusus (*khāṣṣah*): Al-wilāyah al-‘āmmah adalah kedekatan kepada Allah melalui iman dan takwa, dan ini umum bagi seluruh orang beriman. Adapun al-wilāyah al-khāṣṣah adalah *maqām maḥabbah* (cinta) dan *ma‘rifah* (pengetahuan gnosis) yang hanya dimiliki oleh Ahl Allāh (para kekasih Allah) dan orang-orang istimewa-Nya."

Dalam konteks inilah al-Rāzī menempatkan para *‘arīfūn* (kaum gnosis) sebagai pemilik wilāyah *khāṣṣah* yang telah mencapai puncak *ma‘rifat* Allāh. Ia menyebutkan adanya wilāyah *‘āmmah* (kewalian umum) yang mencakup setiap mukmin yang bertakwa, dan wilāyah *khāṣṣah* (kewalian khusus) yang hanya dicapai oleh para *‘arīfūn* kaum yang telah mencapai puncak *ma‘rifat* kepada Allāh. Dalam konteks inilah al-Rāzī mendiskusikan fenomena *karāmah* sebagai bukti kedekatan khusus para wali kelas atas dengan Allah, suatu hal yang ia pandang mungkin dan dapat diterima secara akal dan syari'at.

Pembahasan al-Rāzī tentang *karāmah* dalam konteks QS. Yūnus [10]: 62 dimulai dengan penegasan bahwa para wali Allah yang telah mencapai *ma‘rifah* sempurna akan mengalami kondisi spiritual yang luar biasa. Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* pada bagian akhir tafsir ayat ini, al-Rāzī mengisahkan pengalaman Ibrāhīm al-Khawwās:

وسمعت أن إبراهيم الخواص كان بالبادية ومعه واحد يصحبه، فاتفق في بعض الليالي ظهور حالة قوية وكشف تام له، فجلس في موضعه وجاءت السباع ووقفوا بالقرب منه، والمريد تسلق على رأس شجرة خوفاً منها، والشيخ ما كان فازعاً من تلك السباع...

Terjemah: "Aku mendengar bahwa Ibrāhīm al-Khawwās pernah berada di padang pasir bersama seorang murid yang menemaninya. Pada suatu malam, tampak padanya kondisi spiritual yang kuat dan kasyf yang sempurna. Ia pun duduk di tempatnya, lalu datanglah binatang-binatang buas dan berdiri di dekatnya. Sementara sang murid memanjat pohon karena takut, sang syekh sama sekali tidak merasa takut kepada binatang-binatang buas itu..."

Kisah ini—yang oleh al-Rāzī ditempatkan dalam rangkaian tafsir ayat 62—menjadi isyarat kuat bahwa fenomena *karāmah* (kejadian luar biasa pada diri wali) merupakan bukti kedekatan khusus para wali kelas atas dengan Allah. Al-Rāzī menjelaskan bahwa kondisi tersebut hanya mungkin terjadi ketika hati sang wali tenggelam dalam cahaya *ma‘rifat* Allāh:

فهناك يكون في غاية القرب من الله، فهذا الشخص يكون ولياً لله تعالى... ففي هذه الساعة تحصل الولاية التامة، ومتى كانت هذه الحالة حاصلة فإن صاحبها لا يخاف شيئاً، ولا يحزن بسبب شيء.

Terjemah: "Di sanalah ia berada dalam puncak kedekatan dengan Allah. Maka, orang seperti inilah yang menjadi *walī Allāh Ta‘ālā*... Pada saat itulah terjadi *al-wilāyah al-tāmmah* (kewalian yang sempurna), dan selama kondisi ini berlangsung, pemiliknya tidak takut kepada sesuatu apa pun dan tidak bersedih karena sesuatu apa pun."

Dengan demikian, meskipun al-Rāzī tidak menggunakan kata *karāmah* secara eksplisit dalam bagian tafsir QS. Yūnus ayat 62, ia mendiskusikan fenomena *karāmah* melalui kisah nyata Ibrāhīm al-Khawwās sebagai bukti kedekatan khusus para wali dengan Allah. Suatu hal yang ia pandang mungkin dan dapat diterima secara akal maupun syariat.

C. Analisis Komparatif: Persamaan dan Perbedaan

Meskipun memiliki perbedaan signifikan, kedua mufasir memiliki titik persamaan fundamental. Keduanya sepakat bahwa dasar utama kewalian adalah keimanan dan ketakwaan (QS. Yūnus [10]: 63), dan bahwa para wali Allah mendapatkan jaminan keamanan dari rasa takut dan kesedihan sebagai kabar gembira (*bushrā*) dan anugerah Ilahi. Selain itu, keduanya menempatkan kewalian dalam kerangka *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, menjaga hierarki antara kenabian dan kewalian, di mana derajat nabi tetap tertinggi.



Perbedaan di antara keduanya jauh lebih menonjol, yang dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Matriks Perbandingan Penafsiran

Perbandingan	Al-Rāzī (<i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>)	Ibn Kaṣīr (<i>Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm</i>)
Metode	<i>Bi al-ra'y</i> (rasional)	<i>Bi al-ma'sūr</i> (riwayat) baik Al-Qur'an, hadis maupun <i>āṣār</i> .
Corak	Filosofis, teologis, sufistik	Tekstual, analitis, historis
Definisi Wali	Orang yang hatinya tenggelam dalam cahaya <i>ma'rifat</i> Allāh, sehingga mencapai kedekatan (<i>qurb</i>) dengan-Nya. Iman menandakan kesempurnaan <i>al-quwwah al-naẓariyyah</i> (daya teoretis), takwa menandakan kesempurnaan <i>al-quwwah al-'amaliyyah</i> (daya praktis)	Definisi bersifat inklusif dan sederhana, diambil langsung dari QS. Yūnus [10]: 63: <i>al-laẓīna āmanū wa kānū yattaqūn</i> .
Kriteria/Karakteristik Wali	Tidak takut dan tidak sedih karena telah mencapai <i>ma'rifah</i> sempurna; hati dipenuhi cahaya Ilahi sehingga segala sesuatu selain Allah menjadi kecil.	Tidak takut terhadap kengerian akhirat, tidak bersedih atas hal duniawi yang terlewatkan. Jaminan ini berlaku eskatologis dan duniawi.
Klasifikasi	Ada dua: <i>wilāyah 'āmmah</i> (umum, setiap mukmin bertakwa) dan <i>wilāyah khāṣṣah</i> (khusus, maqām <i>maḥabbah</i> dan <i>ma'rifah</i> , hanya untuk <i>Ahl Allāh</i> dan <i>'arifūn</i>).	Tidak ada klasifikasi atau pembagian tingkatan wali. Seluruh mukmin yang bertakwa adalah wali Allah tanpa pengkhususan.
Dimensi Sufistik	Dibahas ekstensif: <i>maḥabbah</i> (cinta Ilahi), <i>ma'rifah</i> (gnosis), <i>fanā'</i> (peleburan diri), <i>baqā'</i> (keberlangsungan dalam Tuhan), dan <i>al-wilāyah al-tāmmah</i> (kewalian sempurna)	Tidak dibahas sama sekali. Tidak ada spekulasi tentang <i>maqām</i> atau <i>karāmah</i> sebagai syarat kewalian.
Fenomena <i>Karamah</i>	Dipandang mungkin dan dapat diterima secara akal dan syariat. Dibuktikan melalui kisah Ibrāhīm al-Khawwās: wali tidak takut binatang buas karena hatinya dipenuhi <i>ma'rifat</i> Allāh.	Ibn Kaṣīr tidak mengaitkan kewalian dengan kemampuan luar biasa.
Sikap terhadap sufi	Akomodatif; mengutip pandangan sufi, menggunakan istilah <i>fanā'</i> , <i>ma'rifah</i> , <i>maḥabbah</i> , dan mengisahkan pengalaman spiritual wali.	Tidak merujuk pada tradisi sufistik sama sekali; membatasi diri pada riwayat yang memiliki sanad yang diterima, baik <i>hasan</i> maupun <i>shahih</i> .

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Penafsiran.

Perbedaan ini merupakan produk dari sejumlah faktor yang saling terkait.

Pertama, latar belakang keilmuan. Al-Rāzī adalah produk tradisi intelektual Persia dengan warisan filsafat Helenistik dan teologi Asy'arī, yang diperdalam melalui al-Majd al-Jīlī, murid al-Ghazālī. Sebaliknya, Ibn Kaṣīr adalah produk tradisi *muḥaddisūn* Damaskus yang sangat menekankan otoritas hadis dan *āṣār*, serta dipengaruhi oleh Ibn Taymiyyah yang kritis terhadap spekulasi filosofis.



Kedua, konteks sosio-historis. Al-Rāzī hidup pada abad ke-6 H, masa keemasan filsafat Islam dan mulai diakuinya tasawuf Sunni oleh kalangan ortodoks. Suasana ini mendukung pengembangan diskursus filosofis-sufistik dalam tafsir. Ibn Kaṣīr hidup dua abad kemudian di bawah Dinasti Mamluk, masa konsolidasi tradisi dan pemurnian ajaran (revivalisme) yang menekankan kembali pada sumber-sumber primer (Al-Qur'an dan Sunnah).

Ketiga, perbedaan paradigma epistemologis. Al-Rāzī mengakui akal (*'aql*) sebagai sumber pengetahuan yang valid di samping wahyu (*naql*). Baginya, akal adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk menyelami makna wahyu lebih dalam. Ibn Kaṣīr, di sisi lain, membatasi sumber penafsirannya pada Al-Qur'an, hadiṣ, dan *āṣār*. Akal tetap digunakan, tetapi dalam batas yang lebih terbatas untuk memahami dan menghubungkan teks-teks yang ada, bukan untuk mengembangkan spekulasi mandiri.

Setelah mengkaji secara komparatif kedua penafsiran, penulis melihat bahwa pendekatan Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan Q.S. Yūnus ayat 62 memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya lebih relevan dan *applicable*, khususnya dalam konteks pembinaan akidah umat Islam secara umum. Beberapa alasan yang mendasari keberpihakan ini adalah:

1. **Kembali kepada Sumber Otoritatif.** Ibn Kaṣīr secara konsisten membangun definisi wali Allah langsung dari Al-Qur'an (QS. Yūnus [10]: 63) dan dari hadis-hadis sahih. Metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang ia terapkan memberikan kepastian bahwa penafsirannya tidak melampaui otoritas teks wahyu. Hal ini sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari spekulasi yang tidak berdasar.
2. **Kesederhanaan dan Inklusivitas.** Ibn Kaṣīr mendefinisikan wali Allah sebagai setiap mukmin yang beriman dan bertakwa. Definisi ini sederhana, mudah dipahami, dan inklusif: setiap muslim yang sungguh-sungguh menjalankan keimanan dan ketakwaannya adalah wali Allah, tanpa perlu label atau pengakuan khusus. Dengan demikian, konsep kewalian tidak menjadi eksklusif milik segelintir orang yang dianggap memiliki *karāmah* atau *maqām* spiritual tertentu.
3. **Menutup Celah Penyimpangan.** Dengan tidak membahas klasifikasi wali, *maqāmāt*, atau *karāmah*, Ibn Kaṣīr secara tidak langsung menutup celah bagi praktik-praktik penyimpangan akidah yang seringkali muncul dari pemahaman yang berlebihan terhadap figur wali. Pendekatannya yang ketat pada dalil *naqlī* mencegah kultus individu, takhayul, dan klaim-klaim kewalian palsu yang meresahkan masyarakat.
4. **Relevansi untuk Umat.** Bahasa tafsir Ibn Kaṣīr yang ringkas, langsung, dan tidak berbelit-belit sangat cocok untuk konsumsi umat Islam dari berbagai kalangan, bukan hanya kalangan intelektual atau akademisi. Penafsirannya memberikan ketenangan batin bahwa menjadi wali Allah bukanlah sesuatu yang jauh dan sulit dicapai, melainkan terbuka bagi setiap muslim yang menjaga iman dan takwanya.
5. **Konsistensi dengan Manhaj Salaf.** Ibn Kaṣīr termasuk mufasir yang berpegang teguh pada manhaj *salaf al-ṣāliḥ* dalam memahami Al-Qur'an. Ia tidak memasukkan unsur-unsur filsafat atau tasawuf yang tidak memiliki akar kuat dalam tradisi sahabat dan tabi'in. Bagi penulis, pendekatan ini lebih selamat (*aslam*) dan lebih mendekati kebenaran, karena ia membatasi diri pada apa yang telah dijelaskan oleh generasi terbaik umat ini.

Dengan demikian, penulis memandang bahwa penafsiran Ibn Kaṣīr—yang sederhana, berbasis dalil, inklusif, dan bumi—merupakan pendekatan yang paling tepat untuk dijadikan rujukan utama dalam memahami konsep wali Allah, khususnya dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam di tengah masyarakat yang rentan terhadap distorsi pemahaman tentang kewalian. Penulis mengapresiasi kedalaman penafsiran al-Rāzī, namun untuk konsumsi dan pembinaan umat secara luas, manhaj Ibn Kaṣīr lebih utama dan lebih mendekati ruh syariat.

4. KESIMPULAN

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Ibn Kaṣīr dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang wali Allah dalam QS. Yūnus ayat 62 merepresentasikan dua kutub besar dalam tradisi tafsir Islam: *al-ma'sūr* yang tekstual-riwayat dan *al-ra'y* yang rasional-filosofis. Ibn Kaṣīr memberikan



kepastian tekstual dengan definisi yang sederhana, inklusif, dan ketat pada dalil naqli, bahwa wali Allah adalah setiap mukmin yang bertakwa. Sementara itu, al-Rāzī menawarkan kedalaman dimensi-dimensi batiniah kewalian, *maqāmāt*-nya, serta klasifikasinya.

Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap suatu konsep dalam Al-Qur'an, seperti kewalian, sangat dipengaruhi oleh kerangka metodologis dan epistemologis yang digunakan oleh mufasir.

Penelitian ini terbatas pada satu ayat dan dua mufasir; oleh karena itu, studi lebih lanjut dengan cakupan mufasir-mufasir lain yang lebih luas atau pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) terhadap konsep *walī* di seluruh Al-Qur'an sangat direkomendasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb* (al-Tafsīr al-Kabīr). 32 Jilid. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-ʿArabī, 1420 H.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. 8 Jilid. Kairo: Dār Gad Al-Jadid, 2004.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusayn. Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn. 3 Jilid. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī. Kairo: Maktabah al-Jumhūriyyah, 1977.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000.
- Abdullah, M. A. "Metodologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur dan Bi Al-Ra'yi: Analisis Komparatif." Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 19, no. 1 (2018): 45–68.
- Alwi HS, Muhammad, dkk. "Ragam Makna Auliya' dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Surat Yunus Ayat 62-64." Jurnal Ilmiah Islamic Resources 9, no. 2 (2022): 185–195.
- Fery, Muhammad. "Konsep dan Karakteristik Wali Allah dalam Surat Yunus Ayat 62." Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 14, no. 2 (2023): 112–135.
- Fitri, Nahdatul, dkk. "Epistemologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Din Al-Razi: Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis." JIQSI: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Studi Islam 3, no. 1 (2025): 1–14.
- Huda, M. N. "Epistemologi Tafsir Bi Al-Ma'tsur: Studi atas Metodologi Ibn Kathīr dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm." Jurnal Ushuluddin 26, no. 1 (2020): 23–42.
- Lala, Ismail. "An Analysis of the Sources of Interpretation in the Commentaries of al-Ṭabarī, al-Zamakhsharī, al-Rāzī, al-Qurṭubī, and Ibn Kathīr." QURANICA: International Journal of Quranic Research 2, no. 2 (2012): 189–212.
- Mustaqim, A. "Metode Muqāran dalam Studi Tafsir: Tinjauan Teoretis dan Aplikatif." Jurnal al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 1 (2019): 1–18.
- Rahman, F. "Corak Penafsiran Filosofis dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī." Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6, no. 2 (2021): 145–168.
- Rofi'ah, K. "Paradigma Tafsir Al-Rāzī: Antara Teologi, Filsafat, dan Mistisisme dalam Mafātīḥ al-Ghayb." Jurnal Studi Islam 17, no. 1 (2022): 34–56.
- Siregar, H. R. "Ibn Kathīr dan Metode Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an: Analisis terhadap Ayat-Ayat Hukum." Jurnal Tafsir 10, no. 1 (2019): 78–99.
- Mursito, Lilik. "Wali Allah Menurut al-Ḥakīm al-Tirmidhī dan Ibn Taymiyyah." Jurnal Theologia 26, no. 1 (2015): 85–105.
- Nurhasim, N. *Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Thabari tentang Auliyaullah dalam al-Qur'an: Perbandingan Penafsiran Antara Ibnu Katsir dan al-Thabari tentang Ayat 62 Surat Yunus*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.